

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi di era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan memperoleh informasi, mendorong transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan. Schwab (2016) menyoroti bahwa perubahan ini tidak hanya berdampak pada infrastruktur pembelajaran, tetapi juga secara fundamental mengubah kompetensi yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat digital. Sejalan dengan hal tersebut, Chaka (2020) juga menyatakan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 tidak lagi terbatas pada penguasaan literasi dasar, melainkan berkembang menuju multiliterasi. Ini merupakan konsep yang diusung oleh The New London Group (1996) dan dielaborasi oleh (Cope & Kalantzis, 2009, 2015) ini mencakup literasi digital, visual, teknologi, dan informasi. (Serafini, 2015) lebih lanjut menganalisis bahwa multiliterasi telah menjadi kompetensi esensial karena komunikasi saat ini tidak lagi hanya mengandalkan teks, tetapi juga gambar, audio, dan bentuk media lainnya. Tentunya, perubahan ini mengharuskan pendidikan bahasa didesain ulang agar relevan dengan kebutuhan era digital (Mosa, 2022).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*), tantangan tersebut menjadi semakin kompleks bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Richards & Rodgers (2014) berpendapat bahwa calon guru bahasa Inggris menghadapi tuntutan ganda yaitu menguasai kompetensi berbahasa dan sekaligus mengembangkan kapasitas untuk mengintegrasikan berbagai bentuk literasi dalam praktik pedagogis mereka, tuntutan serupa juga berlaku bagi mahasiswa pada umumnya dalam mengembangkan kompetensi komunikatif multimodal. Tuntutan ini muncul dari peran strategis mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang akan membentuk kompetensi generasi mendatang. Dalam konteks ini, keterampilan *speaking* (*speaking*) menempati posisi yang sangat krusial sekaligus kompleks untuk dikuasai. Yi et al., (2024) mengidentifikasi keterampilan *speaking* (*speaking*) sebagai komponen yang memerlukan pendekatan

komprehensif dalam era digital, mengingat pergeseran dari komunikasi linguistik sederhana menuju komunikasi multimodal yang melibatkan berbagai bentuk representasi dan media.

Tingkat kemampuan bahasa Inggris Indonesia saat ini berada pada level menengah, dengan keterampilan *speaking* menjadi aspek yang paling lemah (Lie et al., 2019). Hal ini diperkuat oleh penelitian terhadap 240 calon guru bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa 68% mengalami kesulitan besar dalam *speaking*, terutama dalam berpikir kritis dan komunikasi multimodal (Poedjiastutie et al., 2020). Fenomena ini tidak terlepas dari fakta bahwa banyak guru di Indonesia mungkin tidak mencapai ambang batas kecakapan (*proficiency threshold*) yang

diperlukan untuk pengajaran yang efektif. Yang paling sering menjadi faktor penyebabnya adalah kompetensi guru yang masih kurang memadai, di mana banyak pengajar belum memiliki keterampilan yang cukup untuk mengajar bahasa Inggris dengan baik (Renandya et al., 2018). Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya siklus mediokritas dalam pendidikan bahasa Inggris, di mana keterbatasan keterampilan guru berdampak buruk pada kecakapan bahasa dan hasil belajar siswa.

Dampak dari masalah ini sangat mengkhawatirkan bagi pendidikan Indonesia. Tanpa adanya perbaikan yang berarti, keterbatasan kemampuan *speaking* akan terus berlanjut ke generasi berikutnya, menciptakan siklus kualitas rendah yang sulit diputus. Untuk itu, diperlukan segera perbaikan dalam pelatihan guru dan kebijakan institusi pendidikan agar pengajaran bahasa Inggris, khususnya keterampilan *speaking*, dapat ditingkatkan.

Mengingat pentingnya keterampilan *speaking* sebagai komponen utama komunikasi global, fokus pada peningkatan aspek ini menjadi prioritas yang tidak dapat ditunda lagi. Perbaikan sistematis dalam metode pengajaran *speaking* akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap daya saing siswa Indonesia di tingkat internasional.

Namun, upaya peningkatan keterampilan *speaking* saja tidak cukup tanpa dukungan teknologi yang memadai. Penggunaan teknologi dan pendekatan multiliterasi dalam program pendidikan guru bahasa Inggris di Indonesia masih kurang optimal, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan era digital dengan praktik pendidikan tradisional. Demikian halnya dengan kondisi awal yang

terobservasi di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya, di mana integrasi teknologi dalam pembelajaran *speaking* seringkali terhambat oleh kurangnya pengalaman mahasiswa dalam memadukan unsur verbal (*speaking*) dengan unsur visual dan digital secara efektif dalam sebuah proyek presentasi yang utuh.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi kelas Speaking di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya memperlihatkan bahwa rendahnya kualitas hasil pembelajaran speaking termanifestasi pada gejala yang konkret dan berulang. Pertama, ketika tampil berbicara di depan kelas, sebagian besar mahasiswa memperlihatkan kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang tampak dari kegugupan, jeda panjang, dan penghindaran kontak mata dengan audiens. Kedua, mahasiswa hampir selalu bergantung pada catatan atau gawai selama tampil; pandangan berulang kali beralih ke layar telepon genggam atau lembar catatan sehingga performa berbicara berubah menjadi aktivitas membaca. Ketiga, penguasaan kosakata yang terbatas menyebabkan mahasiswa kesulitan menemukan kata yang tepat untuk topik yang sedang dibicarakan. Keempat, gagasan yang disampaikan tidak tersusun secara runtut sehingga alur penyampaian sulit diikuti. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa kelemahan mahasiswa tidak berdiri sendiri, melainkan berlapis, mencakup tataran kebahasaan mikro, pengorganisasian wacana, dan faktor afektif sekaligus.

Apabila dipetakan ke dalam kerangka keterampilan berbicara, kelemahan tersebut mencakup dua tataran sekaligus. Pada tataran *micro skills*, mahasiswa lemah dalam pelafalan (termasuk kekeliruan pada pasangan minimal seperti *quiet* dan *quite* yang mengubah makna), penguasaan kosakata tematik, akurasi gramatikal, dan kelancaran ujaran. Pada tataran *macro skills*, kelemahan tampak pada pengorganisasian gagasan, koherensi antarbagian penyampaian, kepekaan terhadap audiens, dan pengelolaan interaksi. Kedua tataran ini diperberat oleh faktor afektif berupa kecemasan berbicara serta ketergantungan pada memori hafalan dan catatan, yang menyebabkan performa runtuh begitu hafalan terputus. Pemilahan diagnostik ini menjadi dasar penentuan kompetensi sasaran model yang dikembangkan.

Berhadapan dengan kondisi tersebut, multiliterasi dipilih karena akar persoalan berbicara mahasiswa banyak bersumber dari kemiskinan input. Mahasiswa yang tidak memiliki kekayaan masukan bahasa, pengetahuan konten, dan model performa akan kesulitan memproduksi ujaran yang bermakna, sebagaimana ditegaskan hipotesis input Krashen (1985) bahwa produksi bahasa dibangun di atas masukan yang dapat dipahami dan memadai jumlahnya. Pedagogi multiliterasi yang digagas The New London Group (1996) menjawab kebutuhan ini secara langsung: fase *situated practice* mencelupkan mahasiswa ke dalam teks multimodal autentik (video, podcast, presentasi digital) sehingga memperkaya input kebahasaan dan konten mereka; fase *overt instruction* membekali metabahasa untuk mengolah input tersebut; fase *critical framing* melatih mahasiswa menilai ketepatan pilihan moda terhadap konteks; dan fase *transformed practice* mengubah input yang telah diperkaya menjadi produksi lisan dalam konteks baru. Dengan demikian, multiliterasi tidak dipilih sekadar karena kedekatannya dengan teknologi yang akrab bagi generasi digital, melainkan karena kerangka ini menyediakan mekanisme pedagogis yang utuh untuk mengatasi kemiskinan input yang menjadi pangkal ketidakmampuan berbicara.

Adapun Project-Based Learning (PjBL) dipilih sebagai kendaraan implementasi, dan bukan pendekatan lain seperti task-based learning atau pembelajaran berbasis latihan terisolasi, karena tiga alasan. Pertama, pengalaman belajar yang dibangun di atas proyek nyata lebih mudah diserap dan lebih lama diingat oleh mahasiswa, sejalan dengan prinsip *experiential learning* bahwa pengetahuan terbentuk melalui transformasi pengalaman (Kolb, 2014); mahasiswa yang mengerjakan proyek presentasi autentik dari perumusan pertanyaan hingga publikasi produk mengalami sendiri seluruh siklus komunikasi, bukan sekadar berlatih penggalan keterampilan. Kedua, elemen *student voice and choice* pada Gold Standard PjBL (Larmer et al., 2015) memberi mahasiswa kewenangan memilih topik sesuai minatnya sendiri, sehingga keterlibatan (*engagement*) dan motivasi eksplorasi mereka jauh lebih tinggi dibandingkan pada penugasan yang ditentukan sepihak oleh dosen. Ketiga, elemen kolaborasi dalam PjBL secara spesifik meningkatkan intensitas interaksi lisan: kerja tim menuntut negosiasi makna, diskusi pembagian peran, dan umpan balik sejawat yang berkelanjutan,

sehingga setiap mahasiswa memperoleh kesempatan berbicara yang jauh lebih banyak dan lebih aman secara psikologis daripada pada pembelajaran klasikal. Justru melalui kolaborasi inilah latihan berbicara berlangsung terus-menerus di sepanjang proyek, bukan hanya pada saat penilaian akhir.

Ketiga komponen tersebut membentuk satu logika yang utuh. Kelemahan speaking mahasiswa adalah persoalan yang hendak dipecahkan; multiliterasi menyediakan substansi pedagogis berupa pengayaan input multimodal dan tangga pengolahan input menjadi produksi; sedangkan PjBL menyediakan struktur pengalaman belajar autentik yang menjamin input tersebut benar-benar diolah, dilatihkan, dan dipublikasikan dalam produk lisan yang nyata. Atas dasar itulah penelitian ini mengembangkan model pembelajaran speaking yang memadukan multiliterasi dan project-based learning, dan bukan mengambil salah satunya saja atau pendekatan lain.

Secara kurikuler, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Outcome-Based Education (OBE) yang menekankan pencapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang spesifik dan terukur. CPL tersebut antara lain mencakup kemampuan berkomunikasi lisan yang efektif dan penguasaan teknologi untuk pembelajaran. Justru dalam konteks kurikulum OBE inilah, kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan praktik pembelajaran yang teramati menjadi semakin nyata. Meskipun konsep *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* sudah diperkenalkan, penerapannya masih terbatas karena masalah infrastruktur dan kurangnya fokus pada literasi digital dalam kurikulum.

Tantangan utama dalam integrasi teknologi meliputi dua hal. Pertama, masalah infrastruktur dimana mahasiswa menghadapi kendala seperti akses internet yang buruk dan kurangnya dukungan, sehingga sulit menggunakan teknologi di kelas secara efektif (Limbong et al., 2024). Kedua, terbatasnya literasi digital karena mata kuliah bahasa Inggris lebih fokus pada kemampuan bahasa dan mengabaikan kompetensi digital yang penting untuk pengajaran modern (Iskandar et al., 2022).

Untuk mengatasi kompleksitas permasalahan di atas, integrasi multiliterasi dalam pembelajaran *Speaking* EFL menawarkan kerangka konseptual yang

menjanjikan. Multiliterasi, yang dikembangkan oleh The New London Group dan dielaborasi oleh Cope dan Kalantzis (2015), menekankan pentingnya mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan memproduksi berbagai bentuk teks multimodal dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. (The New London Group (1996) mengidentifikasi empat komponen operasional multiliterasi yaitu praktik situasional, instruksi eksplisit, pbingkaian kritis, dan praktik transformatif yang memungkinkan pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih komprehensif. Hal ini diperkuat oleh (Kress, 2010) yang menunjukkan bahwa komunikasi di era digital bersifat multimodal, sehingga pembelajaran bahasa perlu melampaui fokus eksklusif pada aspek linguistik. Efektivitas pendekatan berbasis literasi dalam konteks pembelajaran telah dibuktikan oleh (Gustian et al., 2022) yang menemukan bahwa penggunaan modul eco-literacy tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi ekologi siswa, tetapi juga berdampak positif pada antusiasme belajar karena teknik pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan multiliterasi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran siswa secara signifikan.

Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL) merupakan kerangka kerja yang kuat untuk meningkatkan multiliterasi, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa. Integrasi PjBL mendorong komunikasi autentik, umpan balik berkelanjutan, dan keterlibatan siswa yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan *speaking*. Pendekatan ini sejalan dengan tujuh elemen kunci dalam model *Gold Standard PjBL* yang diidentifikasi oleh (Larmer et al., 2015), meliputi *challenging problem/question*, *sustained inquiry*, *authenticity*, *student voice & choice*, *reflection*, *critique & revision*, dan *public product*.

Dalam pembelajaran bahasa, elemen-elemen kunci PjBL tersebut mencakup tiga aspek penting. Pertama, autentisitas melalui proyek-proyek dunia nyata yang meningkatkan relevansi dan keterlibatan dalam pembelajaran bahasa (Rohmah et al., 2024). Kedua, pemberian ruang bagi suara siswa untuk mengekspresikan ide dan berkolaborasi, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri dan kelancaran *speaking* (Jaya et al., 2025). Ketiga, refleksi dan revisi melalui mekanisme umpan

balik berkelanjutan yang memungkinkan perbaikan berulang dalam keterampilan *speaking* (Hastuti & Malihah, 2024).

Dampak PjBL terhadap keterampilan *speaking* sangat signifikan melalui peningkatan keterlibatan siswa dan partisipasi aktif yang mengarah pada kepercayaan diri dan kelancaran *speaking* yang lebih baik (Jaya et al., 2025). Rohmah et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa pembelajaran kolaboratif melalui proyek kelompok juga meningkatkan keterampilan komunikasi melalui interaksi dan umpan balik antar teman sebaya. Tentunya, hal ini menjadikan PjBL sebagai pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan *speaking* siswa dalam konteks pembelajaran bahasa.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks tuntutan pendidikan abad ke-21 dan pembelajaran pasca-pandemi, yang menekankan pada kemandirian belajar, kompetensi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran di perguruan tinggi dituntut bergeser ke pendekatan inovatif yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered*). Pendekatan multiliterasi, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, *speaking*, dan menggunakan media digital, diyakini dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan menumbuhkan sikap inovatif di kalangan calon pendidik (Kemal et al., 2024). Selanjutnya, Kemal et al. (2024) juga menemukan bahwa meskipun 83% institusi telah mengadopsi teknologi pembelajaran, hanya 47% guru yang merasa siap untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, misalnya dalam konteks pembelajaran bahasa. Kesenjangan kesiapan ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang lebih komprehensif dan terintegrasi, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.

Merespons kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *speaking EFL* berbasis multiliterasi dan *project-based learning* bagi mahasiswa calon guru. Studi pendahuluan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya sebagai salah satu universitas negeri terkemuka di Sumatera yang mengindikasikan adanya kebutuhan urgen terhadap model pembelajaran *speaking* yang mengintegrasikan multiliterasi dan pendekatan berbasis proyek. Penerapan pendekatan multiliterasi dan *Project-based Learning* yang ada saat ini belum sepenuhnya optimal. Tugas-tugas yang diberikan seringkali lebih menyerupai *task-based learning* yang terisolasi, bahkan

dalam beberapa kasus hanya berupa instruksi untuk membuat produk tanpa kerangka project yang sesungguhnya, seperti *driving question*, *sustained inquiry*, dan *authentic audience*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada aspek implementasi, penelitian ini mengembangkan model yang memiliki fondasi teoretis yang kuat sekaligus aplikatif dalam konteks pendidikan guru. Model yang dikembangkan akan memadukan kerangka multiliterasi melalui pendekatan *project-based learning* untuk memfasilitasi tidak hanya peningkatan kemampuan linguistik mahasiswa, tetapi juga pengembangan kompetensi multimodal dan kapasitas pedagogis mereka. Melalui pengembangan model pembelajaran ini, penelitian diharapkan berkontribusi pada upaya menjembatani kesenjangan antara tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan realitas praktik pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran *Speaking* dengan pendekatan multiliterasi dan *project-based learning* pada mata kuliah *Speaking* di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya.

Dalam penelitian ini, multiliterasi didefinisikan secara operasional sebagai konsep payung (*umbrella concept*) yang menaungi literasi multimodal dan literasi digital, dengan fondasi pedagogis dari The New London Group (1996) yang dielaborasi oleh Cope dan Kalantzis (2009, 2015). Sebagai konsep payung, multiliterasi lebih luas daripada literasi multimodal: literasi multimodal berfokus pada kemampuan memahami dan memproduksi makna melalui ragam moda semiotik, sedangkan multiliterasi mencakup pula dimensi keragaman konteks sosial-budaya tempat makna diproduksi dan diterima. Secara pedagogis, multiliterasi dioperasionalkan melalui empat komponen The New London Group, yaitu *situated practice*, *overt instruction*, *critical framing*, dan *transformed practice*, yang masing-masing dipetakan ke fase sintaks model yang dikembangkan.

Adapun sub-fokus penelitian ini meliputi:

1. Analisis kebutuhan terhadap model pembelajaran *speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* bagi mahasiswa.

2. Perancangan dan pengembangan model pembelajaran *speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* bagi mahasiswa.
3. Uji kelayakan model pembelajaran *speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* bagi mahasiswa.
4. Uji efektivitas model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* bagi mahasiswa.
5. Analisis mekanisme kontribusi model pembelajaran *speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning*, khususnya komponen multiliterasinya, terhadap peningkatan kemampuan *speaking* mahasiswa selama implementasi.

C. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dirumuskan, pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan mahasiswa terhadap model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning*?
2. Bagaimana model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* dirancang dan dikembangkan untuk mahasiswa?
3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* untuk mahasiswa?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* dalam meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa?
5. Bagaimana mekanisme pedagogis model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning*, khususnya integrasi multiliterasinya, berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *speaking* mahasiswa selama implementasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap model pembelajaran *Speaking EFL* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning*.
2. Menghasilkan sebuah model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* yang dirancang dan dikembangkan untuk mahasiswa.
3. Menguji kelayakan model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* untuk mahasiswa.
4. Mengukur efektivitas model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning* dalam meningkatkan kemampuan *speaking* mahasiswa.
5. Menjelaskan mekanisme pedagogis model pembelajaran *Speaking* berbasis multiliterasi melalui *project-based learning*, khususnya integrasi multiliterasinya, dalam berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan *speaking* mahasiswa selama implementasi.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan dan pengembangan teori dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris, khususnya terkait integrasi multiliterasi melalui *project-based learning* dalam pengembangan keterampilan *speaking*.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerangka konseptual tentang implementasi pendekatan multiliterasi dalam konteks pendidikan tinggi bahasa Inggris di Indonesia.

- c. Memperluas pemahaman tentang interaksi antara multiliterasi, *project-based learning*, dan pengembangan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa asing.
 - d. Menyediakan dasar teoretis untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pengembangan model pembelajaran bahasa berbasis multiliterasi.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Mahasiswa:
 - 1) Memfasilitasi pengembangan kemampuan *speaking* bahasa Inggris dalam konteks akademik dan profesional.
 - 2) Meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengintegrasikan berbagai bentuk literasi dan teknologi dalam pembelajaran bahasa.
 - b. Bagi Dosen dan Program Studi:
 - 1) Menyediakan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis penelitian untuk mata kuliah *Speaking*.
 - 2) Memberikan acuan praktis untuk pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan multiliterasi dan *project-based learning*.
 - 3) Memperkaya strategi pedagogis dalam mengembangkan kompetensi komunikasi multimodal mahasiswa di era digital.
 - c. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi:
 - 1) Mendukung upaya revitalisasi pendidikan guru melalui pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.
 - 2) Memperkuat kapasitas institusi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi berbahasa dan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan.
 - d. Bagi Pengembang Kurikulum dan Pembuat Kebijakan:
 - 1) Memberikan informasi empiris untuk pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan bahasa Inggris yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.
 - 2) Menyediakan model yang dapat diadaptasi untuk konteks pendidikan bahasa lainnya.

F. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini didasarkan pada analisis bibliometrik komprehensif menggunakan tiga string kata kunci strategis yang dianalisis melalui database *Google Scholar* melalui *Publish or Perish* dan divisualisasikan dengan VOSviewer dalam rentang waktu 2015-2025. Hasil analisis mengungkapkan bahwa penelitian pengembangan model pembelajaran *speaking* berbasis multiliterasi dan *project-based learning* berada pada intersection area yang belum dieksplorasi, dengan potensi kontribusi signifikan terhadap *body of knowledge* dalam pembelajaran *speaking* EFL di pendidikan tinggi. Adapun rangkaian kata kunci yang digunakan adalah sebagai berikut:

- "*multiliteracy*" OR "*multiliteracies*" AND "*speaking*" AND "EFL"
- "*project based learning*" AND "*speaking*" AND "EFL"
- "*multiliteracy*" AND "*project based learning*" AND "*teacher education*"

1. Identifikasi *Research Gap* Berdasarkan Analisis Bibliometrik

a. Gap Integrasi *Speaking Skills* dengan Multiliterasi dan PJBL

Analisis bibliometrik terhadap string kata kunci "*multiliteracy*" OR "*multiliteracies*" AND "*speaking*" AND "EFL" mengungkapkan bahwa Penelitian tentang *multiliterasi* dalam pembelajaran bahasa Inggris (EFL) menunjukkan:

- 1) **Sudah banyak dikembangkan** - terutama di bidang:
 - Penggunaan teknologi
 - Metode pembelajaran multimodal (gabungan teks, gambar, suara)
- 2) **fokus pada *speaking* masih kurang:**
 - Kemampuan *speaking* belum sepenuhnya terintegrasi
 - Kata "*speaking*" tidak muncul sebagai titik utama dalam peta penelitian

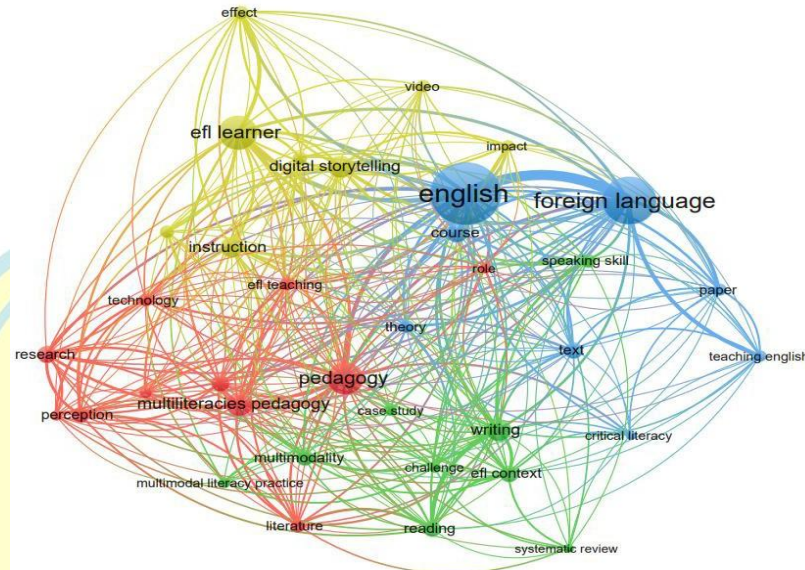
3) **Kesimpulan:**

Masih sedikit penelitian yang secara khusus menghubungkan:

- Konsep multiliterasi

- Dengan latihan *speaking* bahasa Inggris

Hal ini berarti bahwa perlu lebih banyak studi yang mengkaji bagaimana pendekatan multiliterasi bisa membantu siswa lebih lancar *speaking* dalam bahasa Inggris.

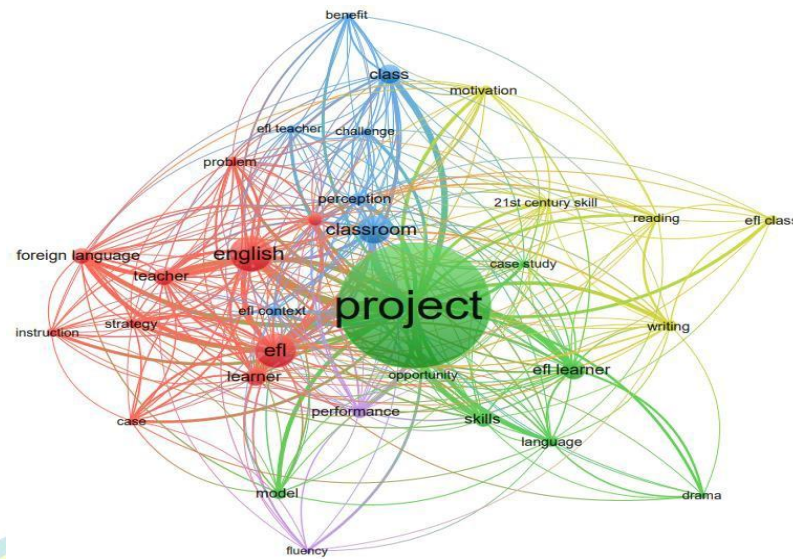


Gambar 1. 1 Multiliteracy Network Visualization

Demikian pula, analisis rangkaian kata kunci "*project based learning*" AND "*speaking*" AND "EFL". Analisis penelitian tentang *Project Based Learning* (PJBL) dalam pembelajaran bahasa Inggris (EFL) menunjukkan bahwa:

- 1) **PJBL sudah banyak dipelajari**, Kata "project" sering muncul sebagai topik utama.
- 2) **Fokus pada *speaking* masih kurang**, Keterampilan *speaking* tidak menjadi perhatian utama dalam penelitian yang ada.
- 3) **Ada celah penelitian** , Masih sedikit studi yang mengkaji bagaimana PJBL bisa secara khusus meningkatkan kemampuan *speaking* siswa EFL.

Hasil ini menunjukkan perlu lebih banyak penelitian yang menghubungkan PJBL dengan latihan *speaking*, karena potensinya besar tapi belum banyak dieksplorasi.



Gambar 1. 2 *Project Based Learning Network Visualization*

Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi celah penelitian melalui analisis bibliometrik yang komprehensif terhadap tiga kelompok kata kunci, yaitu multiliterasi, project-based learning (PjBL), dan keterampilan speaking, dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris (EFL). Hasil analisis mengungkapkan bahwa meskipun multiliterasi dan PjBL telah banyak diteliti dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, integrasi keduanya untuk pengembangan kemampuan speaking masih sangat terbatas. Visualisasi jaringan penelitian menunjukkan bahwa speaking tidak muncul sebagai fokus utama dalam kajian multiliterasi maupun PjBL, sehingga intersection antara ketiganya menjadi area yang belum tereksplorasi dengan baik. Selain itu, temuan ini juga mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan terintegrasi ini masih sangat minim, khususnya dalam hal model pembelajaran yang memadukan multiliterasi, PjBL, dan pengajaran speaking secara sistematis. Implikasinya, penelitian ini tidak hanya menyoroti potensi pengembangan model pembelajaran inovatif, tetapi juga menekankan pentingnya program pembelajaran yang holistik bagi mahasiswa EFL dalam meningkatkan kemampuan speaking. Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan body of knowledge dalam pengajaran bahasa Inggris, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut terkait pendekatan multiliterasi dan PjBL untuk peningkatan keterampilan speaking mahasiswa.

G. Roadmap Penelitian

Berikut adalah roadmap penelitian yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan perkembangan keahlian dan fokus penelitian yang relevan dengan disertasi ini:

Preparing 21st Century Students: World Literature + *Project-based learning* + ICT Use in Class



Penelitian ini mengeksplorasi integrasi *Project-based learning* dengan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Relevansinya dengan penelitian disertasi terletak pada pengalaman mengimplementasikan PJBL untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kolaborasi) dan keterampilan produktif bahasa Inggris. Pengalaman ini memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana merancang tugas berbasis proyek yang bermakna dan mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks pembelajaran bahasa.

Students' Perceptions on the Use of Project-Based Drama Learning for English Reading



Penelitian ini meneliti persepsi mahasiswa terhadap Project-Based Drama Learning, dengan temuan bahwa mayoritas mahasiswa memberikan respon positif terhadap pendekatan ini. Penelitian ini berkontribusi pada disertasi dengan memberikan wawasan tentang aspek afektif dari implementasi PJBL dan fase-fase yang paling efektif dalam memfasilitasi pembelajaran. Pemahaman tentang persepsi peserta didik ini penting untuk merancang model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga diterima baik oleh mahasiswa.

Improving Speaking Achievement of the Eleventh-Grade Students by Using Edmodo



Penelitian ini berfokus pada penggunaan platform teknologi (Edmodo) untuk meningkatkan kemampuan *speaking*. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan *speaking* siswa. Pengalaman mengintegrasikan teknologi untuk pengembangan keterampilan *speaking* ini berkontribusi pada penelitian disertasi, khususnya dalam aspek integrasi teknologi digital dalam model pembelajaran *speaking* yang akan dikembangkan.

Exploring Lecturers' Standpoints in Composing Digital Fiction and Students' Multimodal Literacy Level



Penelitian ini mengkaji tingkat literasi multimodal mahasiswa dan perspektif dosen. Temuan tentang tingkat literasi multimodal yang tinggi dan sikap positif terhadap penulisan multimodal menjadi dasar penting bagi penelitian disertasi, khususnya dalam memahami kesiapan mahasiswa untuk pembelajaran berbasis multiliterasi dan potensi pengembangan model yang mengintegrasikan literasi multimodal dalam pembelajaran *speaking*.

Keempat penelitian tersebut membangun fondasi yang solid untuk penelitian disertasi ini, dengan memberikan pengalaman dan wawasan penting dalam tiga aspek utama: implementasi *Project-based learning*, pengembangan keterampilan *speaking*, dan integrasi teknologi dan multiliterasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Progresivitas fokus penelitian dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan kepakaran peneliti yang akan sangat bermanfaat dalam mengembangkan model pembelajaran *Speaking EFL* berbasis multiliterasi dan *project-based learning*.